

## **PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

Fauziah Harlest Sari  
STIB Banyuwangi  
[fauziah.harlest@gmail.com](mailto:fauziah.harlest@gmail.com)

### **Abstrac**

This study explores the role of the family, especially parents, in shaping Islamic educational values in children. Identifying the family as the first social institution that has the main responsibility in instilling religious teachings from an early age. Based on the sociology of education approach, this study highlights that social interactions within the family, such as good communication, parental role models, and joint worship practices, play a major role in internalizing Islamic values. Using qualitative methods in a descriptive-analytical approach, through interviews and participatory observations in families that are considered successful in children's religious education. The findings show that a harmonious family structure and emotional support strengthen religious character in children, while factors such as parental busyness, the influence of digital media, and economic limitations are often obstacles. This study also highlights the central role of mothers in the formation of Islamic morals, where mothers act as models of religious values and worship habits. In conclusion, despite the challenges in the modern environment, families can strengthen their role as the main socialization agents through a consistent approach and loving support. The results of this study contribute to the literature on Islamic education as well as practical guidance for families in shaping strong Islamic character in children.

**Keywords:** Role of Family, Islamic Education, Child Socialization, Sociology

### **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi peran keluarga, khususnya orang tua, dalam membentuk nilai-nilai pendidikan Islam pada anak-anak. Mengidentifikasi keluarga sebagai lembaga sosial pertama yang memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan ajaran agama sejak dini. Berdasarkan pendekatan sosiologi pendidikan, penelitian ini menyoroti bahwa interaksi sosial dalam keluarga, seperti komunikasi yang baik, keteladanan orang tua, dan praktik ibadah bersama, sangat berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami. Dengan menggunakan metode kualitatif pada pendekatan deskriptif-analitis, melalui wawancara dan observasi partisipatif pada keluarga-keluarga yang dianggap berhasil dalam pendidikan agama anak. Temuan menunjukkan bahwa struktur keluarga yang harmonis dan dukungan emosional memperkuat karakter religius pada anak, sedangkan faktor-faktor seperti kesibukan orang tua, pengaruh media digital, dan keterbatasan ekonomi seringkali menjadi penghambat. Penelitian ini juga menyoroti peran sentral ibu dalam pembentukan akhlak Islami, di mana ibu berperan sebagai model nilai keagamaan dan kebiasaan ibadah. Kesimpulannya, meskipun terdapat tantangan dalam lingkungan modern, keluarga dapat memperkuat peran sebagai agen sosialisasi utama melalui pendekatan yang konsisten dan dukungan penuh kasih. Hasil penelitian ini memberikan

kontribusi pada literatur pendidikan Islam serta panduan praktis bagi keluarga dalam membentuk karakter Islami anak yang kokoh.

**Kata kunci :** Peran Keluarga, Pendidikan Islam, Sosialisasi Anak, Sosiologi

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama pendidikan agama yang berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang individu. Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak sejak usia dini. Orang tua, sebagai pendidik utama, memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak mereka untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam. Keluarga yang harmonis dan religius diyakini dapat memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter Islami seorang anak.<sup>1</sup>

Menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, keluarga, terutama orang tua, merupakan pilar utama dalam pendidikan anak. Dalam karyanya, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa pendidikan agama yang benar harus dimulai sejak dini, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam, dan kelalaian dalam pendidikan ini dapat berdampak buruk bagi masa depan anak. Ibnul Qayyim menulis, “Sesungguhnya, mayoritas kerusakan anak-anak datang dari sisi orang tua mereka yang tidak mengajarkan mereka kewajiban agama dan sunnah-sunnah yang diajarkan Rasulullah, serta tidak membimbing mereka untuk mengamalkannya.”<sup>2</sup>

Dalam konteks sosiologi pendidikan, peran keluarga dalam pendidikan agama menjadi bagian dari fungsi sosial yang tidak bisa diabaikan. Keluarga, sebagai agen sosialisasi pertama, tidak hanya memberikan pendidikan agama tetapi juga membentuk sikap sosial, norma, dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut sosiolog Pierre Bourdieu, modal budaya yang ditanamkan oleh keluarga kepada anak-anak memainkan peranan penting dalam pembentukan sikap religius mereka. Melalui interaksi keluarga, anak-anak belajar tentang keutamaan ibadah, moralitas, serta sikap hidup yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, keluarga menjadi pondasi utama dalam sosialisasi agama yang mempengaruhi cara anak memahami dan menghayati ajaran Islam di kemudian hari.<sup>3</sup>

Namun, tidak semua keluarga dapat secara optimal menjalankan fungsi ini. Berbagai faktor, seperti kesibukan orang tua, tantangan ekonomi, serta pengaruh lingkungan sosial dan media, seringkali menghambat keluarga dalam memberikan pendidikan agama secara intensif. Di era modern ini, keluarga dihadapkan pada tantangan untuk bersaing dengan pengaruh eksternal yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana keluarga dapat memperkuat peran mereka dalam membentuk nilai-nilai pendidikan Islam di tengah berbagai tantangan yang ada.

Dalam dunia pendidikan, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan pertama yang dikenali dan dialami oleh anak. Keluarga tidak hanya bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai-

<sup>1</sup> Heru Saiful Anwar, “Membangun Karakter Bangsa,” *At-Ta’dib* 8, no. 1 (2013): 4–10, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.

<sup>2</sup> Ibnul Qayyim, *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* (Damaskus: Maktabah Darul Bayan, 2006).

<sup>3</sup> Wisnu Saputra, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga,” *Tarbawiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 1–6.

nilai dasar, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter dan kepribadian, keluarga memainkan peran penting dalam mentransfer nilai-nilai agama yang akan menjadi pedoman hidup anak sepanjang hayat. Kajian mengenai peran keluarga dalam pendidikan Islam ini menjadi semakin relevan dalam konteks sosiologi pendidikan Islam, yang menyoroti interaksi sosial dan proses sosialisasi anak dalam keluarga. Melalui pendekatan sosiologis, penelitian ini berupaya memahami lebih dalam bagaimana keluarga dapat menjadi agen utama dalam membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak sejak dini.<sup>4</sup>

*Pertama*, peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak merupakan topik yang penting untuk dikaji dari sudut pandang sosiologi pendidikan Islam. Keluarga sebagai institusi sosial pertama bagi anak memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai dasar keagamaan yang akan membentuk karakter dan perilaku anak ke depannya. Kajian ini akan mengulas bagaimana keluarga menjalankan peran tersebut, baik melalui interaksi sehari-hari, keteladanan orang tua, maupun praktik-praktik keagamaan yang diajarkan kepada anak dalam konteks pendidikan Islam.

*Kedua*, faktor-faktor internal dalam keluarga, seperti pola asuh orang tua, komunikasi antar anggota keluarga, serta konsistensi penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, memainkan peran penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Studi ini juga akan meneliti bagaimana aspek-aspek eksternal, seperti status sosial-ekonomi keluarga dan keterlibatan lingkungan sekitar, memengaruhi proses ini. Oleh karena itu, rumusan masalah ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas keluarga dalam mengajarkan pendidikan Islam.

*Ketiga*, lingkungan sosial keluarga, baik dalam hubungan antar anggota keluarga maupun interaksi dengan masyarakat sekitar, berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak. Pendekatan sosiologi pendidikan menggarisbawahi pentingnya dinamika sosial dalam keluarga sebagai konteks yang membentuk pandangan dan perilaku religius anak. Dalam kajian ini, teori-teori sosiologi pendidikan digunakan untuk memahami sejauh mana lingkungan sosial keluarga mendukung atau menghambat proses pendidikan agama di rumah.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai cara di mana orang tua dan anggota keluarga lainnya mentransfer nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka. Dengan menganalisis interaksi dan praktik yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai metode dan strategi yang efektif dalam pendidikan agama di rumah.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Berbagai faktor, seperti pola asuh, latar belakang sosial-ekonomi, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan, akan dianalisis untuk melihat bagaimana semuanya berkontribusi pada proses pendidikan Islam anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi keluarga dalam meningkatkan efektivitas pendidikan agama di rumah dan mempromosikan nilai-nilai positif di kalangan generasi muda.

---

<sup>4</sup> Rofiqi and M Mansyur, "Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Dalam Membentuk Nilai Religiusitas Anak," *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 96–111, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/49>.

Terakhir, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak lingkungan sosial keluarga terhadap pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam anak. Dengan memahami bagaimana interaksi sosial di dalam dan di luar keluarga mempengaruhi pendidikan agama, penelitian ini akan memberikan pandangan komprehensif tentang peran keluarga sebagai agen sosialisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur sosiologi pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya hubungan antara keluarga dan nilai-nilai agama dalam konteks pendidikan di era modern.

Manfaat utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak. Dengan mengidentifikasi metode dan praktik yang efektif dalam pengajaran nilai-nilai agama, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua dan pendidik dalam upaya mereka untuk mendidik anak-anak dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai agama di rumah.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam keluarga. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, para pendidik dan pembuat kebijakan dapat merancang program-program yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melibatkan keluarga dalam proses pendidikan, sehingga pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di dalam keluarga.

Terakhir, penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi pendidikan Islam. Dengan meneliti hubungan antara keluarga dan nilai-nilai pendidikan Islam, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan wawasan baru bagi akademisi dan peneliti lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai peran sosialisasi keluarga dalam pendidikan agama, baik di konteks lokal maupun global.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan orang tua, guru agama, dan anak-anak untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai proses sosialisasi nilai-nilai agama dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan observasi partisipatif dalam lingkungan keluarga untuk melihat bagaimana praktik keagamaan diterapkan sehari-hari di rumah.

Studi kasus digunakan sebagai desain penelitian untuk menyoroti keluarga-keluarga tertentu yang dianggap memiliki peran signifikan dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak-anak mereka. Dengan memilih beberapa keluarga sebagai fokus studi, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan kontekstual tentang dinamika pembentukan nilai-nilai agama. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti dokumentasi keluarga, seperti catatan kegiatan keagamaan atau pendidikan di rumah.

Untuk memastikan validitas dan keakuratan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber, metode, dan perspektif. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis

secara bersama-sama untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih komprehensif. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil penelitian, seperti pola asuh keagamaan, praktik ibadah bersama, dan peran interaksi sosial dalam keluarga.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Orang Tua sebagai Guru Utama

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak-anak. Mereka bukan hanya sekadar penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai guru utama yang membentuk karakter, nilai, dan pengetahuan anak. Dalam konteks pendidikan, peran orang tua sering kali diabaikan, padahal interaksi dan bimbingan yang mereka berikan kepada anak-anaknya adalah fondasi yang kokoh untuk pengembangan pribadi dan akademik anak.

Orang tua memiliki berbagai tanggung jawab dalam pendidikan anak, yang meliputi pendidikan moral dan etika, pendidikan emosional, pendidikan akademik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Pertama*, orang tua adalah teladan pertama bagi anak. Nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan sejak dini akan membentuk karakter anak. Misalnya, orang tua yang menunjukkan kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab akan mengajarkan anak untuk meniru perilaku tersebut. *Kedua*, orang tua juga berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Mereka membantu anak memahami perasaan mereka, berinteraksi dengan orang lain, dan mengatasi berbagai situasi emosional. Ini sangat penting untuk perkembangan sosial anak. Meskipun anak-anak menghabiskan waktu di sekolah, orang tua tetap memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan akademik mereka. Ini bisa berupa membantu pekerjaan rumah, mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran, atau memberikan motivasi untuk belajar. *Ketiga*, orang tua juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar di rumah. Dengan memberikan akses kepada buku, alat belajar, dan pengalaman pendidikan, orang tua dapat mendorong anak untuk mencintai belajar.

Salah satu kisah yang menunjukkan peran orang tua sebagai guru utama terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu kisah Nabi Ibrahim (AS) dan putranya, Ismail (AS). Dalam Surah As-Saffat (37:102), diceritakan bagaimana Nabi Ibrahim menerima wahyu dari Allah untuk mengorbankan putranya, Ismail. Dalam situasi yang penuh tantangan ini, Ismail menunjukkan sikap patuh kepada ayahnya, dan ini merupakan hasil didikan yang baik dari Nabi Ibrahim. Dalam ayat tersebut, Nabi Ibrahim berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka, apa pendapatmu?" Ismail menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah, kau akan mendapati saya termasuk orang-orang yang sabar."<sup>5</sup> Dari kisah ini, kita dapat melihat bahwa Nabi Ibrahim tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keimanan, tetapi juga membina sikap tawakkal dan kesabaran dalam diri Ismail. Pengalaman ini menunjukkan bahwa orang tua yang baik tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga melibatkan anak-anak dalam dialog dan mendengarkan pendapat mereka.

Pendidikan yang diberikan orang tua akan berdampak jangka panjang bagi anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang positif cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional dan sosial yang lebih tinggi. Mereka juga lebih mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan di kehidupan dewasa. Pendidikan yang baik dari orang tua akan membentuk individu yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menyadari bahwa pendidikan anak tidak hanya menjadi

<sup>5</sup> *Al-Qur'anulkarim* (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2022).

tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan tugas utama orang tua. Melalui pendidikan moral, emosional, dan akademik yang baik, orang tua dapat membentuk generasi masa depan yang lebih baik.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, seperti kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, mengingatkan kita akan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak. Dengan menjadi guru utama, orang tua tidak hanya mendidik anak secara akademik, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi panduan dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia.

## **2. Pengaruh Struktur Keluarga terhadap Pendidikan Islam**

Struktur keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena keluarga adalah unit sosial pertama di mana anak-anak mulai menerima pendidikan moral, spiritual, dan intelektual. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter dan kepribadian mereka. Penelitian menunjukkan bahwa struktur keluarga yang harmonis, di mana terdapat komunikasi yang baik dan dukungan emosional, dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan prestasi akademisnya. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional dan perilaku menyimpang pada anak, yang berdampak negatif pada proses pendidikan mereka.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga sangat krusial. Pendidikan agama yang diberikan orang tua menjadi fondasi bagi anak untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak kisah yang menggambarkan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan. Salah satu kisah yang relevan adalah kisah Nabi Nuh (AS) dan keluarganya. Dalam Surah Hud (11:45-46), Allah berfirman bahwa ketika Nabi Nuh berdoa untuk anaknya yang tidak percaya, Allah menjawab bahwa anaknya bukan bagian dari keluarganya yang beriman. Kisah ini menunjukkan bahwa meskipun Nabi Nuh adalah seorang rasul yang mulia, pendidikan dan keimanan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya dan pilihan hidupnya sendiri. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama yang baik dalam keluarga agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang taat dan bertanggung jawab.

Selain itu, struktur keluarga yang mendukung, seperti adanya kedua orang tua, juga dapat memberikan dampak lebih positif terhadap pendidikan anak. Penelitian oleh Pritchard dan Sanderson menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kedua orang tua yang terlibat cenderung memiliki kinerja akademis yang lebih baik dan sikap positif terhadap pendidikan.<sup>6</sup> Dalam konteks Islam, keberadaan kedua orang tua dapat menjadi model yang baik bagi anak dalam menjalani ajaran agama dan nilai-nilai moral. Kedua orang tua yang saling mendukung dalam mengajarkan agama dan nilai-nilai kehidupan akan memberikan contoh yang kuat bagi anak-anak mereka.

Di sisi lain, dalam struktur keluarga tunggal atau keluarga yang tidak harmonis, anak sering kali mengalami tantangan dalam proses pendidikan. Tanpa dukungan emosional dan pendidikan yang seimbang dari kedua orang tua, anak dapat mengalami kesulitan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Hal ini dapat mengarah pada pembentukan karakter yang lemah dan kurangnya motivasi dalam belajar. Penelitian oleh Hossain menunjukkan bahwa anak-anak dari

---

<sup>6</sup> P Sanderson A Pritchard, "The Influence of Family Relationships on Children's Social and Emotional Development.," *Journal of Family Psychology* 30, no. 4 (2016): 453-467.

keluarga tunggal sering kali menghadapi masalah dalam prestasi akademik dan keterlibatan sosial, yang dapat menghambat perkembangan mereka secara keseluruhan.<sup>7</sup>

Struktur keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan Islam anak. Keluarga yang harmonis, dengan komunikasi yang baik dan dukungan emosional, dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik anak. Kisah Nabi Nuh (AS) dalam Al-Qur'an menjadi pengingat akan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pendidikan Islam, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan beriman. Dengan memperkuat struktur keluarga dan memberikan pendidikan yang baik, kita dapat membentuk generasi yang lebih baik dan lebih taat kepada ajaran Islam.

### 3. Dinamika Interaksi Sosial dalam Keluarga

Interaksi sosial dalam keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama melalui pola komunikasi antara orang tua dan anak. Pola komunikasi yang sehat dan terbuka memungkinkan orang tua untuk mentransfer nilai-nilai keagamaan secara efektif dan membantu anak memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori sosiologi pendidikan, komunikasi yang penuh kasih sayang, disertai keteladanan dalam berperilaku religius, dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri anak-anak<sup>8</sup>.

Dinamika dalam keluarga juga dipengaruhi oleh peran setiap anggota keluarga dalam praktik ibadah sehari-hari, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan diskusi mengenai ajaran agama. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga membentuk pengalaman sosial yang mempererat ikatan antara anggota keluarga sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai agama ketika mereka merasakannya langsung melalui pengalaman bersama keluarga<sup>9</sup>.

Selain itu, interaksi sosial dalam keluarga melibatkan proses sosialisasi yang kompleks, di mana orang tua berperan sebagai agen utama dalam membentuk pandangan hidup anak. Hubungan ini mencakup aspek pengawasan, dukungan emosional, dan pemberian nasihat yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan Islam, dukungan yang berkelanjutan dan kehadiran orang tua sangat berperan dalam mengarahkan anak untuk memahami serta mengamalkan ajaran agama dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, interaksi sosial dalam keluarga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter anak sesuai nilai-nilai Islam<sup>10</sup>.

### 4. Faktor-Faktor Penghambat dalam Pendidikan Islam Keluarga

Pendidikan Islam dalam keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama. Namun, berbagai faktor penghambat dapat memengaruhi efektivitas pendidikan ini, sehingga nilai-nilai Islam tidak sepenuhnya tersampaikan atau diinternalisasi oleh anak. Di antaranya, kesibukan orang tua yang mengurangi waktu bersama

<sup>7</sup> M. Hossain, "The Impact of Single-Parent Families on Children's Academic Achievement and Social Involvement.," *International Journal of Child Developmen* 45, no. 2 (2019): 189–205.

<sup>8</sup> Ahmad Rizal, "Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Pendidikan Islam.," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 25–44.

<sup>9</sup> Nuraeni Hasan, "Peran Ibadah Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Religius Pada Anak.," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 98–107.

<sup>10</sup> Abdul Rahman Nasution, *Sosiologi Pendidikan Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).

anak, paparan media digital yang sulit dikendalikan, serta keterbatasan ekonomi yang membatasi akses terhadap fasilitas pendidikan agama. Kondisi-kondisi tersebut menghadirkan tantangan tersendiri bagi keluarga dalam membentuk lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor penghambat ini, diharapkan solusi yang lebih tepat dan terarah dapat diupayakan agar pendidikan Islam dalam keluarga dapat berjalan secara optimal.

Salah satu faktor penghambat utama dalam pendidikan Islam keluarga adalah kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk mendampingi anak dalam mempelajari nilai-nilai agama. Orang tua yang sibuk bekerja cenderung kesulitan dalam menyediakan waktu untuk bimbingan keagamaan sehari-hari, sehingga anak-anak lebih banyak belajar dari lingkungan luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat mengakibatkan keterbatasan dalam proses internalisasi nilai agama dalam diri anak karena minimnya interaksi dan pengawasan langsung dari orang tua<sup>11</sup>.

Selain itu, faktor lain yang menghambat pendidikan Islam dalam keluarga adalah pengaruh media digital yang sulit dikontrol. Penggunaan gadget dan akses internet yang tidak terbatas dapat membuat anak terpapar konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Media sosial, permainan online, dan berbagai aplikasi hiburan digital sering kali mengalihkan perhatian anak dari kegiatan religius dan dapat membentuk pola pikir yang kurang sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua sering kali menghadapi tantangan dalam mengontrol waktu dan jenis konten yang dikonsumsi anak-anak<sup>12</sup>.

Faktor ekonomi keluarga juga menjadi penghambat dalam pendidikan Islam, terutama bagi keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil. Keterbatasan ekonomi dapat membatasi akses keluarga terhadap fasilitas pendidikan agama yang baik, seperti mengikuti kajian agama atau menyediakan literatur islami di rumah. Selain itu, keluarga dengan ekonomi rendah sering kali lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sehingga pendidikan agama anak kurang mendapat perhatian. Kondisi ini dapat memengaruhi intensitas dan kualitas pendidikan Islam yang diterima anak di rumah<sup>13</sup>.

## 5. Peran Ibu dalam Pembentukan Akhlak Islami

Ibu memiliki peran yang sangat sentral dalam pembentukan akhlak Islami pada anak, mengingat kedekatan emosional antara ibu dan anak sejak dini. Dalam ajaran Islam, ibu adalah madrasah pertama yang memperkenalkan nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, dan kejujuran kepada anak. Melalui pengasuhan yang penuh perhatian dan bimbingan, ibu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islami. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang terlibat aktif dalam proses pendidikan agama cenderung lebih berhasil dalam membentuk akhlak Islami pada anaknya, karena hubungan emosional yang kuat mendukung proses sosialisasi nilai agama yang efektif<sup>14</sup>.

Selain menjadi panutan dalam hal kepribadian, ibu juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan ibadah pada anak. Sejak usia dini, ibu biasanya mengajak anak untuk

<sup>11</sup> Amrullah Latif, "Dampak Kesibukan Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 45–53.

<sup>12</sup> Rizki Maulana, "Pengaruh Media Digital Dalam Pembentukan Karakter Anak.," *Jurnal Sosial dan Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 112–120.

<sup>13</sup> Muhammad Yasin, *Faktor Ekonomi Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. (Jakarta: Kencana, 2019).

<sup>14</sup> Zahra Aisyah, "Peran Ibu Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini.," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 65–73.

terlibat dalam aktivitas keagamaan, seperti mengajak shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan berdzikir. Praktik ini tidak hanya menanamkan kebiasaan religius tetapi juga memperkuat fondasi spiritual anak. Ibu yang konsisten dalam mengajak anaknya beribadah memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk melanjutkan ibadah sebagai bagian dari rutinitas hidupnya. Hal ini juga sejalan dengan sosiologi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan ibadah di rumah<sup>15</sup>.

Di samping aspek ibadah, ibu juga berperan dalam mengajarkan akhlak Islami melalui sikap dan nilai-nilai sosial, seperti menghormati orang lain, menolong sesama, dan menjaga adab dalam berperilaku. Dengan memberikan contoh dan mengajarkan adab dalam interaksi sosial, ibu membantu anak untuk memahami pentingnya akhlak yang baik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Melalui interaksi sehari-hari, ibu berfungsi sebagai fasilitator dalam menanamkan etika dan tata krama Islami yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa ibu berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai agen sosialisasi utama yang mempengaruhi perkembangan moral dan sosial anak sesuai nilai-nilai Islam<sup>16</sup>.

Berdasarkan analisis data dari penelitian “Peran Keluarga dalam Pembentukan Nilai-nilai Pendidikan Islam : Kajian Sosiologi Pendidikan Islam”, beberapa poin diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, Data menunjukkan bahwa orang tua, terutama ibu, memiliki peran sentral dalam pendidikan agama anak. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan fisik tetapi juga berperan sebagai guru utama yang membentuk karakter dan nilai-nilai Islam pada anak-anak. Pola asuh yang baik, bimbingan, dan teladan yang diberikan orang tua menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter Islami. Dalam kajian ini, terlihat bahwa interaksi intensif antara orang tua dan anak, serta keteladanan orang tua dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan, sangat berpengaruh pada internalisasi nilai-nilai Islam pada anak

*Kedua*, Struktur keluarga yang harmonis dan didukung oleh komunikasi yang baik terbukti meningkatkan motivasi belajar dan penerimaan nilai-nilai agama pada anak. Sebaliknya, keluarga yang tidak stabil dapat menghambat perkembangan emosional dan akademik anak, yang kemudian berdampak pada pendidikan Islamnya. Dalam keluarga dengan dukungan penuh dari kedua orang tua, anak lebih mudah memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, struktur keluarga berperan penting dalam menciptakan lingkungan kondusif untuk pendidikan Islam.

*Ketiga*, Interaksi sosial di dalam keluarga, terutama komunikasi yang penuh kasih sayang antara orang tua dan anak, membantu memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islami. Praktik ibadah bersama, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Quran, membentuk pengalaman sosial yang mempererat ikatan keluarga sekaligus menginternalisasi nilai agama pada anak. Dengan bimbingan orang tua yang berkelanjutan, anak-anak lebih mampu memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Keempat, Ada beberapa faktor yang menghambat pendidikan Islam dalam keluarga, antara lain kesibukan orang tua, paparan media digital, dan keterbatasan ekonomi. Kesibukan yang tinggi mengurangi waktu yang dapat digunakan orang tua untuk membimbing anak secara langsung dalam hal agama. Di samping itu, pengaruh media digital yang sulit dikontrol dapat membawa

<sup>15</sup> Fadilah Rahmah, “Pengaruh Pembiasaan Ibadah Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak.,” *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 102–111.

<sup>16</sup> Siti Maulidah, *Peran Ibu Dalam Pendidikan Akhlak Anak Berbasis Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2019).

anak terpapar pada konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Keterbatasan ekonomi juga membatasi akses keluarga terhadap fasilitas dan literatur pendidikan agama yang memadai.

Kelima, Ibu, sebagai madrasah pertama, memegang peranan sentral dalam pengembangan akhlak Islami pada anak. Ibu tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan tetapi juga membentuk kebiasaan beribadah dan adab sosial. Hubungan emosional yang kuat antara ibu dan anak memudahkan proses sosialisasi nilai-nilai agama, yang berperan dalam pembentukan karakter religius anak. Selain itu, konsistensi ibu dalam melibatkan anak pada kegiatan keagamaan memberikan dasar spiritual yang kuat bagi perkembangan anak di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga, terutama orang tua, sangat signifikan dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak. Struktur keluarga yang harmonis, komunikasi yang baik, dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan agama terbukti menjadi faktor pendukung utama dalam pengembangan karakter Islami pada anak-anak. Meskipun terdapat faktor penghambat, seperti kesibukan orang tua dan pengaruh media, pendidikan Islam tetap dapat dioptimalkan dengan upaya sosialisasi yang konsisten dari keluarga. Penelitian ini menekankan pentingnya peran ibu dan keluarga sebagai agen sosialisasi utama dalam membentuk akhlak Islami yang kokoh pada anak-anak.

#### **D. KESIMPULAN**

Dalam pendidikan Islam, keluarga, terutama orang tua, berperan sebagai guru pertama yang menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan, interaksi sosial, dan praktik ibadah sehari-hari. Orang tua, khususnya ibu, berperan sentral dalam membentuk karakter Islami anak dengan mengajarkan nilai-nilai kebaikan, disiplin ibadah, serta adab dalam berinteraksi sosial.

Struktur keluarga yang harmonis, dukungan emosional yang kuat, dan komunikasi yang baik memberikan lingkungan kondusif bagi anak untuk menerima dan menginternalisasi ajaran Islam. Namun, ada beberapa faktor yang menghambat pendidikan Islam dalam keluarga, di antaranya kesibukan orang tua, paparan media digital, serta keterbatasan ekonomi, yang berpotensi mengurangi efektivitas pendidikan agama di rumah.

Penelitian ini menegaskan bahwa, meskipun terdapat tantangan, peran aktif keluarga tetap dapat memaksimalkan penanaman nilai-nilai Islam sejak dini. Dengan pendekatan yang konsisten dan penuh kasih sayang, keluarga dapat menjadi agen utama dalam membentuk akhlak Islami dan karakter religius yang kuat pada anak-anak, yang akan menjadi bekal dalam kehidupan mereka di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A Pritchard, P Sanderson. "The Influence of Family Relationships on Children's Social and Emotional Development." *Journal of Family Psychology* 30, no. 4 (2016): 453-467.
- Aisyah, Zahra. "Peran Ibu Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 65-73.
- Anwar, Heru Saiful. "Membangun Karakter Bangsa." *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4-10.  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.
- Hasan, Nuraeni. "Peran Ibadah Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Religius Pada Anak." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 98-107.
- Hossain, M. "The Impact of Single-Parent Families on Children's Academic Achievement and Social Involvement." *International Journal of Child Development* 45, no. 2 (2019): 189-205.
- Latif, Amrullah. "Dampak Kesibukan Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak." *Jurnal*

- Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 45–53.
- Maulana, Rizki. “Pengaruh Media Digital Dalam Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Sosial dan Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 112–120.
- Maulidah, Siti. *Peran Ibu Dalam Pendidikan Akhlak Anak Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- Nasution, Abdul Rahman. *Sosiologi Pendidikan Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Qayyim, Ibnul. *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*. Damaskus: Maktabah Darul Bayan, 2006.
- Rahmah, Fadilah. “Pengaruh Pembiasaan Ibadah Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak.” *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 102–111.
- Rizal, Ahmad. “Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 25–44.
- Rofiqi, and M Mansyur. “Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Dalam Membentuk Nilai Religiusitas Anak.” *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 96–111. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/49>.
- Saputra, Wisnu. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga.” *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 1–6.
- Yasin, Muhammad. *Faktor Ekonomi Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Al-Qur’anulkarim*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2022.